

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah investasi peradaban dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat mandiri dan lebih bermanfaat. Pendidikan yang diharapkan adalah pendidikan yang berkualitas yaitu pendidikan yang mampu melahirkan manusia yang dapat mencari jalan keluar atas permasalahan yang sedang dihadapinya serta mampu menghasilkan manusia yang beriman dan bertakwa.<sup>1</sup> Semakin baik kualitas pendidikan dalam suatu negara, maka semakin baik pula kualitas sumber daya manusia di negara tersebut.

Pendidikan merupakan salah satu cara dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta peningkatan dalam bidang perekonomian. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan peningkatan dalam bidang perekonomian maka diperlukan perbaikan dalam sistem pendidikan. Dengan sistem pendidikan yang sesuai diharapkan dapat membantu seseorang untuk mendapatkan keahlian dan keterampilan dalam menghadapi dunia kerja.

Salah satu permasalahan dalam bidang perekonomian di masyarakat adalah tingginya kasus pengangguran terlebih lagi lulusan sarjana yang menambah daftar pengangguran. Faktor yang mengakibatkan tingginya angka pengangguran di Indonesia adalah banyaknya tenaga kerja yang diarahkan ke sektor formal yang tidak tumbuh dan berkembang, sehingga mereka tidak berusaha menciptakan lapangan pekerjaan sendiri di sektor swasta. Dengan ini dapat diketahui bahwa orientasi mahasiswa setelah lulus hanya untuk mencari kerja, bukan menciptakan lapangan pekerjaan. Sehingga pemerintah Indonesia membutuhkan langkah dan upaya yang cerdas untuk mengatasi tingkat pengangguran terdidik yang hanya berorientasi mencari kerja.

Padahal dalam konsep Islam Allah telah berjanji memberikan rezeki dari arah yang tak disangka-sangka bagi orang-orang yang beriman dan yang mau berusaha, sesuai firmanNya dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10:

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ  
وَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya : “Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung”<sup>2</sup>

Melihat aktifitas kewirausahaan di Indonesia yang masih rendah, maka diperlukan usaha-usaha untuk meningkatkan jiwa dan semangat *entrepreneur* bagi para pemuda penerus bangsa. Permasalahan kewirausahaan juga menjadi tugas dunia pendidikan khususnya dikalangan perguruan tinggi dengan tujuan melahirkan wirausahawan baru dengan ilmu yang telah dipelajarinya.

Nabi Muhammad saw adalah sorang nabi dan rasul yang memiliki kompleksitas sebagai seseorang yang patut dijadikan sebagai teladan atas segala perilakunya.<sup>3</sup> Jiwa *entrepreneur* dalam diri Rasulullah telah melewati proses yang panjang yakni dimulai sejak beliau kecil jauh sebelum diangkat menjadi nabi dan rasul diusia yang masih belia yaitu 12 tahun, beliau sudah terjun di dunia perdagangan dengan bimbingan pamannya. Hingga pada usia 17 tahun beliau memulai usahanya sendiri sebagai *entrepreneur*. Hal ini dilakukan karena beliau tidak ingin menjadi beban bagi pamanya meski sebenarnya belum memiliki modal apapun.

Semangat *entrepreneur* juga telah dicontohkan oleh Syech Ja'far Shodiq yang dikenal dengan Sunan Kudus. Beliau dijuluki sebagai “Waliyul Ilmi” karena kebesaran ilmu yang dimilikinya sudah tidak diragukan lagi. Selain itu, Sunan Kudus juga mendapat julukan sebagai “Waliyul Saudagar” karena citra dan keuletan beliau sebagai pengusaha serta didukung dengan jejak sejarah dalam menjalankan misi dakwahnya yang tak lepas dari dunia saudagar<sup>4</sup>. Salah satu ajaran Sunan Kudus adalah gusjigang yang dijadikan panutan bagi masyarakat kudas bahkan sudah menjadi budaya masyarakat setempat. Gusjigang merupakan akronim dari tiga kata

<sup>2</sup> Alquran, Surah al-Jumu'ah ayat 10, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2010), 554

<sup>3</sup> Taufiq, “Etika Perdagangan dalam Al-Qur'an”, *Al-Muamalat Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, Vol III, No. 01. Tahun 2016, 3

<sup>4</sup> Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membanguan Karakter Bangsa*, (Bandung: Brilian Media Utama, 2010), 35-38

karakter yaitu “Gus” bermakna bagus akhlaknya, kata “Ji” bermakna pintar ngaji atau biasanya lebih terkenal dalam dunia pondok pesantren, serta kata “Gang” yang berarti pandai berdagang.<sup>5</sup>

Ajaran gusjigang sudah melekat dan menjadi budaya masyarakat, terlebih lagi masyarakat yang tinggal di sekitar masjid menara, maka tak heran jika terdapat banyak pondok pesantren dan pasar-pasar yang menjadi pusat perdagangan di daerah Kudus. Namun, bagi anak-anak remaja sekarang falsafah gusjigang merupakan suatu hal yang awam, hal ini dibuktikan dengan ketidaktahuan mereka akan istilah gusjigang.<sup>6</sup> Maka dari itu, diperlukan upaya pendidikan mengenai gusjigang dikalangan anak dan remaja untuk menjaga kelestarian dan eksistensi budaya yang telah diajarkan oleh Sunan Kudus.

Pondok pesantren pada dasarnya memiliki fungsi meningkatkan kecerdasan bangsa, baik ilmu pengetahuan, keterampilan maupun moral.<sup>7</sup> Dilihat dari masanya, pesantren dibagi menjadi dua yaitu pesantren salaf (kuno) dan pesantren modern (kekinian). Di era globalisasi ini, lembaga pendidikan islam khususnya pesantren memiliki tantangan yang beraneka ragam, sesuai tuntutan masyarakat dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pesantren memiliki peran yang sangat besar yaitu mampu menyiapkan SDM (sumber daya manusia) yang tidak hanya sebagai penerima arus globalisasi saja, namun juga dapat berkontribusi dengan baik. Dalam hal ini santri diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan prestasi dalam aspek apapun sehingga tidak tertinggal dengan seiring berkembangnya zaman dan teknologi.

Menyikapi permasalahan mengenai luntarnya nilai gusjigang pada masyarakat Kudus, serta banyaknya pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan spiritual saja, maka dibutuhkan penanaman nilai-nilai keagamaan dan akhlakul karimah kepada anak sejak usia dini, terlebih lagi pendidikan keterampilan diusia remajanya sebagai bekal di masa yang akan datang. Pendidikan yang Islami merupakan pendidikan yang disusun dan

---

<sup>5</sup> Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Bandung: Brilian Media Utama, 2010), 127-128

<sup>6</sup> Maharomiyati dan Suyahmo, “Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjigang Sebagai Modal Sosial di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus”, *Jurnal Educational Social Studies*, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, vol.5 no.2, (Desember, 2016), 164

<sup>7</sup> Muhammad Jamaludin, “Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi”, *KARSA*, vol. 20 no.1, 2012, 128, diakses pada tanggal 3 Februari 2021

dikembangkan sesuai nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.

Selain pendidikan Islam (*spiritual*), anak juga harus mendapatkan pendidikan akhlak atau moral yang merupakan bagian dari pendidikan Islam.<sup>8</sup> Perbaiki jiwa atau moral seorang anak merupakan tanggung jawab bagi setiap orangtua, dengan cara menanamkan nilai-nilai ajaran keagamaan dan pendidikan karakter pada anak sejak usia dini diharapkan dapat melahirkan kepribadian yang utuh sesuai dengan ajaran agama yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Internalisasi merupakan proses memasukkan nilai atau sikap ideal yang belum ada dalam diri seorang anak agar tergabung dalam sikap dan cara pandang hidupnya.

Upaya yang dilakukan pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah dalam mengatasi wacana global yang terjadi di masyarakat sekitar pesantren dan berbagai masalah yang muncul dikalangan santri setelah keluar dari pesantren, seperti kurangnya kreatifitas dalam hal ini diartikan santri tidak tahu apa yang harus dilakukan setelah menjadi sarjana, sehingga dapat dikatakan kurang cakap dan kurangnya *skill* yang dimiliki oleh santri untuk kehidupan yang akan datang, yaitu dengan menanamkan nilai gusjigang dalam proses pembelajaran yang memadukan antara pengajaran moral, *spiritual*, dan kewirausahaan.<sup>9</sup>

Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah merupakan salah satu pondok pesantren unik di daerah Kudus yang diasuh oleh pasangan motivator yaitu Dr. KH. Sofiyani Hadi, LC. MA bersama istri beliau Hj. Khadijah Al-Hafidzoh. Pesantren ini merupakan pesantren modern yang memiliki tiga pilar utama di dalamnya yaitu *leadership*, *entrepreneurship*, dan *spiritual* yang mana bukan hanya mengajarkan ilmu agama saja melainkan juga ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan sebagai bekal untuk masa yang akan datang, maka tak heran jika semua santri di pondok pesantren ini adalah jenjang mahasiswa. Selain itu, pondok pesantren Al-Mawaddah juga dilengkapi fasilitas pendukung seperti toko sepatu, toko mainan, toko baju, pertamini, serta eduwisata dalam rangka melatih jiwa

---

<sup>8</sup>Nuraini, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam Dalam Membina Karakter Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara", *Jurnal ANSIRU PAI*, vol.3 No. 2 (Juli-Desember 2019), 50

<sup>9</sup> Hasil wawancara Prapenelitian dengan Nur Jannah selaku pengurus harian Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah, pada tanggal 28 Februari 2021

entrepreneur santri. Melalui kegiatan kewirausahaan ini diharapkan mampu membangkitkan jiwa *entrepreneur* para santri, untuk kemudian diarahkan menuju pengembangan pengelolaan usaha-usaha ekonomi ketika santri sudah terjun di masyarakat.

Dari hasil observasi sementara peneliti di Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah yang merupakan pesantren khusus mahasiswa, bahwa pesantren tersebut merupakan pesantren yang unik, yaitu menerapkan nilai gusjigang memadukan pendidikan islam dalam setiap kegiatan ke-*entrepreneur-an* untuk meningkatkan kemampuan santri. Pesantren ini merupakan satu-satunya pondok pesantren *entrepreneur* di Kudus. Dengan mengembangkan sistem pendidikan yang fokus pada tiga aspek yaitu *leadership*, *entrepreneurship* dan *intelektual spiritual*. Untuk mewujudkan pendidikan yang demikian, maka seluruh pelaku yang terkait dengan pendidikan baik pengajar maupun santri, dituntut membenahi keimanan, ketaqwaan, akhlak dan meninggalkan hal-hal yang tidak jelas asalnya serta selalu berfikir positif karena hal-hal tersebut merupakan karakter pokok yang harus dimiliki oleh seorang pengusaha.<sup>10</sup>

Konsep pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah didukung sepenuhnya oleh pengasuh dengan harapan semua santri mampu dengan baik melalui proses pembentukan kepribadian menjadi lebih mandiri baik mandiri secara finansial maupun cakap dalam hidup. Pelatihan pengelolaan usaha dan fasilitas yang diberikan pengasuh seperti toko, pertamini, agrobisnis, eduwisata, online shoop, dan lain sebagainya bertujuan untuk mengembleng mental santri agar tumbuh jiwa ke-*entrepreneur-an*. Selain itu, santri di pesantren ini dididik untuk menjadi seorang wirausahawan yang mampu menciptakan lapangan kerja sendiri bukan hanya menjadi karyawan dan bekerja pada orang lain saja.<sup>11</sup> Hal tersebut merupakan terobosan yang baik sebagai solusi ketika banyaknya pengangguran karena lapangan pekerjaan yang kurang memadai.

Dari latar belakang di atas, hal yang ingin peneliti angkat dalam penelitian ini adalah tentang proses pembentukan jiwa

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara Prapenelitian dengan Nur Jannah selaku pengurus harian Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah, pada tanggal 28 Februari 2021

<sup>11</sup> Hasil wawancara Prapenelitian dengan Nur Jannah selaku pengurus harian Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah, pada tanggal 28 Februari 2021

*entrepreneur* santri melalui internalisasi Gusjigang yang merupakan landasan prinsip pendidikan di pesantren tersebut. Karena itu, peneliti ingin mengkaji yang tertuang dalam judul “Internalisasi Nilai Gusjigang dalam Membentuk Jiwa *Entrepreneur* Santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus”

## B. Fokus Penelitian

Dalam menetapkan fokus, terdapat dua maksud tertentu yang ingin dicapai peneliti yaitu penetapan fokus untuk membatasi studi dan memenuhi kriteria inklusi-eksklusi (memasukkan dan mengeluarkan) suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan.<sup>12</sup> Untuk melakukan penelitian kualitatif, gejala *holistic* (menyeluruh tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga peneliti kualitatif akan menetapkan penelitian secara menyeluruh meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini, yang menjadi sasaran adalah santriwan-santriwati yang ada di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah yang akan melibatkan pengasuh dan beberapa alumni Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah yang terletak di desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

Dari latar belakang yang menjadi sorotan aktifitas pengasuh pesantren yang memberikan kegiatan keseharian santri sebagai cerminan gusjigang yaitu mulai dari belajar agama, belajar kewirausahaan, membentuk karakter mandiri hingga pendidikan moral, dengan harapan semua santri mampu mengaplikasikan ilmu dan keterampilan yang dimiliki secara maksimal. Sehingga apa yang menjadi komitmen pondok akan terwujud yaitu membentuk santri yang memiliki jiwa *entrepreneur*, berintelektual tinggi serta berakhlakul karimah.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses *internalisasi* nilai-nilai gusjigang dalam membentuk jiwa *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah?

---

<sup>12</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Remaja Rosda Karya, Bandung, 1991), 62

<sup>13</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif, R&A* ( Alfabeta: Bandung, 2015), 285

2. Apa Upaya Internalisasi Nilai Gusjigang yang dilakukan Pesantren dalam membentuk jiwa *Entrepreneur* santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus?
3. Bagaimana Penerapan Nilai Gusjigang oleh Alumni Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah di Masyarakat?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses *internalisasi* nilai gusjigang dalam membentuk jiwa *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah
2. Mengetahui Upaya Internalisasi Nilai Gusjigang dalam membentuk jiwa *Entrepreneur* santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus
3. Memahami Penerapan Nilai Gusjigang oleh Alumni Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah di Masyarakat

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Teoritis
  - a. Hasil penelitian diharapkan memiliki nilai akademis yang dapat menambah informasi dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai internalisasi nilai gusjigang dalam membentuk jiwa *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah.
  - b. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai internalisasi nilai gusjigang dalam membentuk jiwa *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah.
2. Praktis
  - a. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai media belajar dalam mengaktualisasikan pengalaman belajar dan berlatih berfikir kritis, serta untuk memperluas wawasan dan mempertajam analisis berfikir kritis tentang system dan model pembelajaran *entrepreneurship* di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah

b. Manfaat Bagi Pondok Pesantren

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam proses pengambilan kebijakan lebih lanjut dalam rangka penanaman nilai spirit Gusjigang di Pondok Pesantren. Sebagai bahan dokumentasi yang dapat menambah dan melengkapi khazanah referensi

c. Manfaat Bagi Santri

Dengan adanya penelitian ini diharapkan santri lebih menyadari betapa pentingnya menjadi seseorang yang memiliki keahlian dan serba bisa, sehingga dimanapun ia berada akan memiliki nilai tambah dan bermanfaat. Selain itu, santri diharapkan memiliki jiwa *entrepreneur* yang tertanam dalam diri sebagai bekal di masa yang akan datang

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika dimaksudkan sebagai gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini guna memudahkan pemahaman. Penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan dinas pembimbing, halaman pengesahan, surat pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran. Bagian ini digunakan untuk mengetahui identitas penulis dan menunjukkan keabsahan administrasi

Bagian isi merupakan uraian penelitian yang terdiri dari lima bab, yaitu BAB I Pendahuluan ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematikan penulisan penelitian. Bab ini menjadi landasan teoritis metodologis bagi penelitian dan akan digunakan pada bab berikutnya.

BAB II membahas tentang teori-teori terkait, berisi uraian teori-teori yang berkaitan dengan judul, yaitu meliputi a) Internalisasi nilai, gusjigang, jiwa *entrepreneur*, b) penelitian terdahulu, dan c) kerangka berpikir. Bab ini digunakan sebagai landasan umum tentang judul penelitian.

BAB III Bab ini berisi tentang tata cara bagaimana suatu penelitian akan dilaksanakan. Bab ini meliputi jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data. Bab ini digunakan untuk mengetahui secara umum detail keadaan



dan lokasi serta metode yang digunakan dalam pengolahan penelitian

BAB IV Bab ini berisi tentang uraian hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti yaitu tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian. Bab ini digunakan untuk pengelolaan dan penguraian hasil penelitian.

BAB V Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran bagi pihak terkait. Bab ini merupakan akumulasi dari bab sebelumnya yang berisi temuan penelitian baik teoritis maupun praktis.

Bagian akhir dari penelitian ini terdiri dari daftar pustaka dan lampran-lampiran yang berisikan surat keterangan dari pesantren telah melakukan penelitian, instrumen pengumpulan data, catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Bagian akhir berfungsi sebagai pelengkap sehingga penelitian ini menjadi karya yang komprehensif.

